

Kritik Sosial dalam Animasi Tekotok: Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Iffah Khairiah^{a1*}, Arti Prihatini^{b2}

^{ab} Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, 65151, Indonesia

¹iffahkhairiah@webmail.umm.ac.id; ²artiprihatini@umm.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 30 Mei 2023 Direvisi: 14 September 2023 Disetujui: 17 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding iffahkhairiah@webmail.umm.ac.id  10.22219/satwika.v7i2.26549  jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Khairiah, I., & Prihatini, A. (2023). Kritik Sosial dalam animasi Tekotok: Analisis Wacana Kritis Van Dijk. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 328-348. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.26549</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Youtube merupakan salah satu platform media sosial yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat penyampaian kritik dan saran terhadap kesenjangan sosial yang terdapat di lingkungan sekitar. Ide tersebut digunakan oleh salah satu Kreator Youtube animasi Tekotok dalam mengungkapkan kritiknya terhadap kesenjangan sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kritik sosial yang terkandung dalam animasi youtube Tekotok. Teori yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) Van Dijk, dengan metode analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam animasi youtube Tekotok terwujud dalam bentuk kategori leksikon dan konteks sosial. Pada kategori leksikon ditemukan penggunaan kata vulgar yang terdiri dari pakaian dalam, aktivitas seksual, ketelanjangan. Selanjutnya ditemukan penggunaan metafora yang terdiri dari kekerasan seksual, penyimpangan seksual, kasus korupsi, kesehatan, politik dan ekonomi. Sedangkan dalam konteks sosial diperoleh temuan mengenai hukum dan kekerasan, politik, kesehatan, dan sosial. Oleh karena itu, penggunaan media sosial youtube sebagai salah satu platform penyampaian kritik dengan menggunakan animasi yang diselipin unsur kritis namun jenaka, dapat mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan, dan pesan yang ingin disampaikan Kreator dapat terserap secara menyeluruh.</p> <p>Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Kritik Sosial; Konteks Sosial</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p>Youtube is one of the social media platforms utilized by Indonesians as a place to convey criticism and suggestions for social inequality in the surrounding environment. The idea is used by one of the creators of Tekotok animation in expressing his criticism of social inequality. This research aims to identify social criticism contained in Tekotok's YouTube animation. The theory used is Van Dijk's Critical Discourse Analysis (AWK), with qualitative data analysis methods. The results showed that social criticism in Tekotok youtube animation is realized in the form of lexicon categories and social context. In the lexicon category, there is the use of vulgar words consisting of underwear, sexual activity, and nudity. Furthermore, it was found the use of metaphors consisting of sexual violence, sexual perversion, corruption cases, health, politics and economics. Meanwhile, in the social context, findings were obtained regarding law and violence, politics, health, and social. Therefore, the use of YouTube social media as a platform for delivering criticism using animation with critical but humorous elements can be easily accepted by people from various circles, and the message that the creator wants to convey can be absorbed thoroughly.</p>

Keywords: Critical Discourse Analysis, Social Criticism, Social Context

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial sebagai tempat penyampaian kritik dan saran terhadap kondisi yang terjadi secara dinamis dalam berbagai faktor kehidupan masyarakat, salah satunya penyebaran informasi yang begitu cepat diperoleh oleh seluruh golongan masyarakat. Kritik sosial adalah penyampaian gagasan terhadap suatu permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, baik itu politik, ekonomi ataupun kebudayaan yang dianggap menyimpang dari hak dan nilai-nilai yang berlaku. Menurut (Walgunadi and Rahmawati, 2021) kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dari masyarakat dengan tujuan mengendalikan tatanan sosial. Menurut Kietzmann dkk, dalam (Budi & Pamungkas, 2020) mereka menggabarkan media sosial dengan menggunakan metafora sarang lebah yang menunjukkan bahwa terdapat enam fungsional yang saling ketergantungan dalam media sosial, yaitu percakapan, hubungan, berbagi identitas, reputasi dan kehadiran.

Salah satu platform media sosial sebagai penyampaian kritik adalah Youtube dengan memanfaatkan video animasi yang dikemas secara menarik namun tetap bersifat kritis. Dikutip (Mahmudan, 2022) menurut We are social terdapat 2,56 miliar pengguna hingga Januari 2022. Sedangkan negara Indonesia menempati posisi ketiga yaitu 127 juta pengguna Youtube dengan presentase 21,42% per april 2022.

Penyampaian kritik sosial melalui media ilustrasi baik cetak, gambar atau video digital telah diterapkan oleh masyarakat Indonesia sejak dulu dan semakin marak saat pandemi berlangsung. Dengan menggunakan ilustrasi digital segala kritikan berkaitan dengan fenomena sosial, politik dan ekonomi memberikan kemudahan masyarakat mengakses sehingga penyampaian informasi tersampaikan secara luas. Kemampuan media online dalam menyampaikan informasi dengan bentuk yang lebih praktis dan mudah dipahami, jelas dengan bahasa yang universal, dan memiliki *stopping power* menjadikan ilustrasi memiliki tingkat yang setara dengan karya desain komunikasi lainnya bahkan karya tulis (Adi, 2015).

Budaya siber merupakan sebuah kebiasaan baru yang lahir dan berkembang pesat serta dimanfaatkan oleh manusia dalam kegiatan interaksi sosial,

penyampaian kritik, serta pengiriman dengan adanya akses internet (Nasrullah & Rustandi, 2016). Oleh karena itu penyampaian kritik melalui platform youtube cukup efisien dan cepat diakses oleh masyarakat secara luas. Banyak cara dilakukan oleh masyarakat dalam menyampaikan kritik salah satunya dengan menggunakan video animasi. Kreator youtube yang memanfaatkan teknik tersebut yaitu kreator animasi Tekotok, yang akhir-akhir ini berhasil menyampaikan berbagai kritikan melalui video animasi yang kritis namun jenaka.

Channel Youtube Tekotok merupakan salah satu channel animasi yang di dalamnya termuat tanggapan ataupun kritik berkaitan dengan problematika yang timbul, seperti politik, ekonomi atau sebuah fenomena sosial. Dengan mengungkapkan kritik terhadap problematika tersebut kini channel Youtube Tekotok telah mencapai 2,33 juta subscriber dan viewers tertinggi sebanyak 5,6 juta. Video animasi Tekotok merupakan salah satu bentuk wacana kritis, sehingga dalam penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) yang sejalan dengan analisis yang dilakukan dalam video animasi Tekotok.

Wacana adalah rangkaian struktur yang menempati tataran tertinggi dalam linguistik. Wacana merupakan bagian bahasa terlengkap dalam unsur pembentuknya, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, serta unsur-unsur lain seperti situasi penggunaan dalam masyarakat (Darma, 2009). Menurut Roger Fowler wacana merupakan komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari sudut pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang termuat didalamnya; pandangan ini mewakili sudut pandang dunia, sebuah organisasi, atau hasil dari pengalaman (Eriyanto, 2006). Mengutip dari Fairclough dan Wodak, Analisis wacana kritis membahas bagaimana melalui bahasa sebuah kelompok sosial saling berkisruh dan melontarkan mendapatkan masing-masing. Dalam AWK, sebuah wacana tidak hanya dipahami sebagai ilmu bahasa saja, walaupun wacana menggunakan bahasa dalam teks sebagai media utama dalam analisisnya, akan tetapi bahasa yang dideskripsikan memiliki perbedaan yaitu menghubungkan dengan kognisi sosial dan konteks sosial yang termuat dalam teks wacana (Karimah, 2020).

Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada teori analisis wacana kritis Teun. A. Van Dijk yang berfokus pada tiga komponen utama yaitu Teks, Kontek sosial dan kognisi sosial. Menurut Van Dijk analisis wacana kritis selain berupaya memperoleh deskripsi tentang aspek kebahasaan, juga menghubungkan dengan konteks, baik itu konteks sosial, budaya, kepercayaan, dan ranah-ranah kekuasaan yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Dalam analisis wacana menurut Van Dijk terbagi menjadi tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial (Karimah, 2020). Teks mengkaji bagaimana struktur teks dan kajian wacana digunakan untuk menegaskan suatu ide pikiran tertentu, teks dibagi menjadi mikro yang mempresentasikan marginalisasi terhadap perempuan, sedangkan teks makro yaitu sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. kognisi sosial mempelajari tahap penarikan kesimpulan teks berita yang melibatkan kognisi individu. Terakhir kritik sosial menjelaskan bentuk wacana yang berkembang dalam masyarakat akan sebuah problematika (Darma, 2009).

Berkaitan dengan bentuk mikro dalam dimensi teks, terdapat pembagian yang lebih menyederhanakan sebuah teks wacana tersebut, yaitu leksikon. Elemen leksikon menjadi penanda bagaimana seorang dapat memperoleh diksi yang tepat terhadap sejumlah kata lain yang tersedia dalam sebuah bahasa (Eriyanto, 2006). Contoh dari leksikon yaitu kata “cari uang” kata cari uang memiliki kata lain yaitu mencari nafkah, berkerja, mencari duit, mencari penghasilan dan lain sebagainya. Dengan menggunakan kata “mencari uang” tidak hanya bermakna leksikal, akan tetapi seorang penulis menggunakan kata tersebut sebagai bentuk ideologi yang menunjukkan bagaimana makna kata tersebut terhadap realita/fakta.

Menurut Van Dijk (Eriyanto, 2006) kognisi sosial merupakan kesadaran psikologis dari wartawan yang membentuk teks wacana tersebut. Dalam pandangannya wacana juga terbentuk dari sejumlah makna, pendapat dan ideologi pengarang, tidak hanya berupa struktur teks. Namun menimbulkan makna tersembunyi sehingga perlu adanya analisis kognisi dan konteks sosial. Sedangkan dalam konteks sosial kita perlu melakukan penelitian mengenai sebuah permasalahan yang diangkat dalam teks wacana. Contohnya wacana pelecehan seksual, maka dari itu kita perlu mengetahui bagaimana wacana pelecehan seksual itu dibuat dalam masyarakat (Eriyanto, 2006).

Dari penelitian ini terdapat tiga penelitian serupa yaitu, Penelitian (Murni et al., 2020) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Terhadap Film 5 Penjuru Masjid*. Pada hasil yang diperoleh terdapat

persamaan dari konteks sosial yang diteliti, yaitu diperoleh hasil berkaitan dengan fenomena yang terjadi ditengah masyarakat islam yang dilatar belakangi problematika masa sekarang sehingga menjadi penghalang bagi mereka dalam memakmurkan masjid. Maka dari itu sasaran dari diproduksi film 5 PM ini adalah para pemuda, karena film ini hadir sebagai bentuk dakwah kekinian yang dikemas semenarik mungkin sehingga tidak terlihat monoton.

Selain itu, penelitian oleh (Sagita & Pratiwi, 2020) yang berjudul *Representasi Eksistensi Pers dalam Film The Post (Analisis Wacana Model Van Dijk)*. Penelitian tersebut memperoleh hasil tentang representasi eksistensi pers dalam film *The post*. terdapat 4 poin yang diperoleh yaitu (1) Pemberitaan yang bertentangan dengan kebijakan negara yang merupakan bentuk kebebasan pers di Amerika Serikat. (2) menjaga integritas jurnalis, pers memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan informasi sesuai dengan kebenaran dan harus bersifat transparan terhadap publik. (3) Sistem berita yang komersial untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya sehingga memiliki pandangan yang terfokus pada pasar idealisme. (4) Penerbitan berita yang negatif, penyajian berita yang termuat informasi dari berbagai sisi tanpa keterlibatan politik dan juga kerjasama dari kesepakatan untung rugi.

Terakhir, penelitian oleh (Karimah, 2020) berjudul *Wacana Sunday Meme Surat Kabar Mingguan Jawa Pos: Analisis Wacana Kritis*. hasil yang diperoleh memiliki persamaan dengan konteks sosial, memperoleh tiga temuan yakni 1) konteks politik, bersumber dari data yang telah dianalisis mengungkapkan kritik terhadap keadaan politik yang tidak sehat. 2) Konteks hukum, diperoleh yaitu pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan. 3) Konteks ekonomi, ditemukan bentuk kritik terhadap kekecewaan masyarakat terhadap kondisi perekonomian yang terjadi di Indonesia. Dari ketiga penelitian di atas memiliki kemiripan dari penelitian ini yaitu menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk dengan menganalisis pada salah satu dimensi konteks sosial yang terdapat dari sumber data masing-masing penelitian. Selain itu kemiripan pemilihan metode penelitian kualitatif sebagai bentuk analisis data yang dilakukan.

Terdapat perbedaan dari penelitian ini, yaitu penelitian (Murni et al., 2020) menekankan pada tiga fokus utama yaitu struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Sedangkan penelitian (Sagita & Pratiwi, 2020) menekankan pada representasi eksistensi pers tentang bagaimana pers mendapatkan kebebasan dan juga menjaga integritas serta tetap mendapatkan

penghargaan atas apa yang di publikasikan. Terakhir, penelitian (Karimah, 2020) berfokus pada poster Sunday meme dalam surat kabar mingguan Jawa Pos sebagai sumber data selain itu, bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembuatan dan pesan dari surat kabar Sunday meme dalam dimensi konteks sosial, strategi semantik (latar, detail dan maksud), strategi retorik, dan ideologi yang terdapat dalam wacana tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian tentang leksikon dan konteks sosial AWK Van Dijk dalam video animasi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengidentifikasi leksikon dan konteks sosial yang memuat kritik dalam animasi Tekotok sebagai media penyampaian kritik sosial dari kreator youtube. Penelitian ini berkontribusi menjabarkan bentuk kritik sosial berkaitan dengan problematikan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang dimplementasikan dalam animasi Tekotok secara leksikal dan kontes sosial .

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diperkuat dengan teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Menurut (Eriyanto, 2006) analisis wacana kritis Van Dijk mengandung tiga poin utama yang membentuk sebuah wacana yaitu Teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu leksikon dan konteks sosial yang terdapat dalam animasi Tekotok. Sedangkan sumber data utama yaitu video animasi Tekotok dan teks berita sebagai penguat data penelitian.

Video animasi tekotok dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu (1) Memuat kritik yang merepresentasikan sudut pandang tertentu. (2) Merepresentasikan fenomena yang terjadi didalam masyarakat. (3) Mengandung unsur leksikon yang merepresentasikan sudut pandang tertentu dari kreator. (4) Mengandung konteks sosial sebagaimana yang terjadi di masyarakat. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat dengan menonton video yang animasi Tekotok. Selanjutnya menyeleksi beberapa video yang memuat ketiga kriteria yaitu fenomena dalam masyarakat, leksikon yang merepresentasikan sudut pandang kreator dan konteks sosial yang diangkat dalam animasi tekotok. Sehingga memperoleh hasil yang terstruktur. Sumber data penelitian ini seperti pada [tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Tabel data

No	Judul video	Keterangan Waktu
1	Belok	21 November 2021

No	Judul video	Keterangan Waktu
2	Kasih Paham	20 September 2021
3	Wakil Warga Kotok	7 April 2022
4	Mafia Upil Kuda	16 Maret 2022
5	Menuntaskan Hukuman	15 Juli 2021
6	Udah Bebas Ngomong	19 Desember 2021
7	Surat Izin Naik Ufo	26 Januari 2022
8	Nabung Dosa Calon Pemimpin	17 Maret 2021
9	Kepala Gua Bocor	28 Desember 2021
10	Oknum Jalanan	29 Mei 2021
11	Dapat Anak Cewek	8 Juni 2022
12	Katakanlah Saya di Begal	20 April 2022
13	Si Paling Kooperatif	18 Juli 2022
14	Bayar Pake Daon	1 Juni 2022
15	Kasus Dipanjangin	21 Oktober 2022
16	Kelakuan Rakyat Negeri Kotok	11 Agustus 2022
17	Bagaikan Anjing Menggonggong	2 Maret 2022
18	Kecopetan	22 Juli 2022
19	Main Balon Papa Ft. Meggy & Kakek Lejen	10 Juni 2022

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. (1) Membuat daftar video, dengan memilih video animasi yang sesuai dengan masalah yang diangkat. (2) Pengkategorian video dalam beberapa sub yang dikritisi oleh kreator Youtube Tekotok. (3) Penyajian data, pada tahap ini data akan dianalisis sesuai dengan sub tema masing-masing, yang berkaitan dengan kata leksikon dan konteks sosial. (4) Verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan, teori Van Dijk, dan penelitian sebelumnya. Selain itu analisis terhadap video diperkuat dengan memperhatikan teks berita yang relevan dengan kritik yang disampaikan.

Analisis data leksikon dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu (1) Menyeleksi video dan memilih kosakata yang mewakili sebuah kritik. (2) Mengidentifikasi kosakata yang ditemukan. (3) Menganalisis maksud kata dalam konteks video yang dipilih. (4) Mengaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. (5) Menganalisis sesuai dengan teori Van Dijk.

Selanjutnya analisis data konteks sosial dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (1) Menyeleksi Video yang mengandung kritik sosial. (2) mengidentifikasi

video dengan mengaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. (3) menganalisis fenomena sosial dengan menyesuaikan teori Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperoleh dua elemen pokok, yaitu pembagian leksikon yang terdapat dalam animasi Youtube Tekotok dan konteks sosial. Berdasarkan temuan yang diperoleh dapat dilihat dalam [tabel 2](#) berikut.

Tabel 2. Temuan Penelitian

Tujuan Penelitian	Temuan	Contoh data
Karakteristik leksikon	Vulgar	Kancut dan bugil
		Congli
		Bergulat
		Kondom
	Metafora	mencicipi
		Kandang tikus
		Belok
		Kepala gua bocor
		Negeri kotok
		Mafia upil kuda
Konteks sosial	Hukum dan kekuasaan	Pengurangan hukuman karena Kooperatif
		Begal
		Oknum jalanan dan pungli
		Korupsi
	Politik	Kasus pemerkosaan
		Janji kosong calon pemimpin
		Pembatasan kebebasan berpendapat terhadap pemerintah
	Kesehatan	Perbedaan pelayanan pasien BPJS dan umum
		Penimbun masker, obat-obatan dan oksigen
	Social	Seksisme
	LGBT	

Kategori Leksikon

Kategori leksikon yang ditemukan dalam animasi Tekotok cenderung berkaitan dengan istilah Vulgar dan metafora. Hal itu bertujuan untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana menurut Van Dijk dalam [\(Eriyanto, 2006\)](#) pemilihan kata yang digunakan bukan hanya kebetulan semata, akan tetapi

secara ideologi merujuk pada bagaimana memaknai fakta dan realitas kehidupan baik individu maupun sosial. Menurut Cante dalam [\(Andriany et al., 2023\)](#) terlepas dari topik yang diangkan, konteks merupakan bagian yang penting dalam mengartikan sebuah kalimat. Pada pembagian leksikon yang termuat dalam Animasi Tekotok dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

Vulgar

1. Kancut dan bugil

Berikut kutipan dialog yang terdapat dalam Animasi Tekotok yang berjudul “Kecopetan”.

Adegan 1. Pencuri

Pencuri 1 : Bre duitnya mana ? Duiit !

Pencuri 2 : Oh iya iya iya bentar bentar bentar

Adegan 2. Korban lapor Polisi

Polisi : Opa lagi, Bu ?

*Ibu : **Kancuuut***

...

Polisi : Ada gak Bu, ada gak barang yang sekiranya barang yang menjadi alasan genting bahwa ini tas wajib di cari ? Kan tadi kancut ya, buku arisan, foto Suami...

...

Polisi : Ibu ada nyimpan uang gak di tas itu ?

Ibu : Gak ada Paaaak

Polisi : Ya terus gak rugi-rugi amat dong Bu, ngapain harus dicari ?

*Ibu : Ada foto **bugiil** saya Paaaak!*

Kata *kancut* yang berarti cawat, pakaian dalam, dan kain penutup kemaluan. Sedangkan kata *bugil* berarti telanjang. Penggunaan kata kancut dan bugil merupakan representasi respon yang diberikan oleh oknum kepolisian pada saat masyarakat mengajukan laporan pencurian atau pencopetan. Kata *kancut* dan *bugil* menandakan dua benda yang kurang penting, hal tersebut dikritisi oleh kreator dimana kepolisian terkadang tidak menanggapi laporan dari masyarakat karena menganggap barang-barang yang hilang tersebut tidak terlalu penting untuk diproses.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian [\(Alfian, 2020\)](#) pada kurun waktu 3 tahun terakhir tingkat kepuasan masyarakat terhadap anggota kepolisian Indonesia mengalami kenaikan, pada tahun 2017 sebesar 50,3%, 2018 sebesar 50,3%, sedangkan di akhir tahun 2019 sebesar 56%. Namun pada tingkatan kepuasan masyarakat di daerah pedesaan mencapai 61,1%, sedangkan di daerah perkotaan berbanding

terbalik, tingkat kepuasan masyarakat hanya sebesar 48,6% saja.

2. Congli

Beberapa kutipan dialog berikut yang memiliki muatan leksikon vulgar dalam Animasi Youtube Tekotok yang berjudul “Komunitas Penolak Congli” :

Presenter: Terimakasih atas kesediaannya, telah menghadiri acara Kotok Show Pak.

Pak Haris: Terimakasih Mas, suatu kehormatan bisa di undang ke sini

Presenter: Kehormatan ? Ya apa emang itu alasan berdirinya komunitas ini ? untuk membela kehormatan para laki-laki atau gimana Pak ?

*Pak Haris: Lebih dari itu! Sebenarnya, banyak hal yang kita perjuangkan di dalam komunitas penolak **congli**, salah satunya adalah menyelamatkan Keju-Keju berkualitas! Calon Profesor, calon Dokter, calon Presiden, yang terbuang sia-sia kedalam lobang WC, atau biasanya kedalam tempat sampah diselimuti dengan tisu-tisu tak berdosa!*

Kata *congli* merupakan plesetan dari kata *coli* yang menurut KBBI yaitu kutang wanita atau onani. Kata *coli* merupakan kata bermakna vulgar dan tidak dapat diucapkan secara langsung baik dalam video Tekotok ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata *congli/coli* merepresentasikan dari kegiatan vulgar, dewasa dan kotor. Hal tersebut dikritisi oleh kreator akan tindakan kecanduan pornografi dan bahaya pornografi bagi masyarakat. Sebagaimana penelitian ([Ayyun & Malihah, 2018](#)) Otak anak yang sering mengkonsumsi Pornografi dapat menyebabkan kecanduan pornografi, gangguan emosional hingga perilaku anak.

3. Kondom

Berikut kutipan video animasi Tekotok yang berjudul “Main Balon Papa Ft. Meggy & Kakek Lejen :

Bapak : Bentar-bentar ini kamu dapat dari mana ?

*Meggy : Dapat dari lemari Papa, nih bungkus balonya. Nama balonya Kondom, namanya **Kondom**.*

Bapak : Iya iya tau tau, sini sini bungkusnya.

Meggy ini gak boleh dimainin ya!

Meggy : Yaah, kok aku gak boleh main balon?

Bapak : Ini bukan Balon Meg, ini tu...?

Meggy : Kondom, Kondom tu apa Pak ?

Bapak : Kondom tu...apa ya? Papa juga gak ngerti.

Meggy : Kondom berguna untuk mencegah kehamilan saat bersenggama

Bapak : Dia googling dong!

Meggy : Bersenggama itu apa Pa ? (di googling) bersenggama adalah tindakan yang dilakukan hewan atau manusia

Dalam video Tekotok yang berjudul “main balon papa Ft. Meggy & kakek lejen, terdapat kata *kondom* yang berarti alat kontrasepsi keluarga berencana yang terbuat dari karet dan pemakaiannya dilakukan dengan cara disarungkan pada kelamin laki-laki ketika akan bersenggama, kata lain dari kondom yaitu pengaman. Penggunaan kata *kondom* yang memuat makna vulgar, dewasa, dan negatif digunakan kreator untuk mengkritisi bagaimana peran orang tua mendidik anak berkenaan edukasi seks sejak dini, tentang pertumbuhan manusia baik wanita atau laki-laki. Pada dasarnya keluarga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang dibina sehingga menjadi anak yang memiliki karakter beriman dan berakhlak baik ([Irwan et al., 2022](#)).

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian ([Halimatussuhrotulaini & Jauhari, 2021](#)) Pemahaman tentang pendidikan pada anak usia dini sehingga anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dari apa yang mereka lihat, dengarkan dan rasakan dari sikap dan tindakan orang terdekat terutama orang tua ataupun memperoleh pengetahuan dari lingkungannya, kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak dini seperti kebiasaan mandi, BAB, memakai baju dan lain-lain. Hal tersebut merupakan tahapan pemberian stimulus bagi anak tentang mana yang harus dijaga dan dilindungi. Sehingga dari tindakan tersebut anak dapat menemukan cara untuk melindungi dirinya dari kekerasan seksual.

Dari ketiga temuan diatas, sejalan dengan penelitian ([Iriana & Sariah, 2020](#)) tentang Kata-Kata Vulgar dalam Meme Calon Presiden Fiktif Nurhadi-Aldo. Hasil penelitian memperoleh adanya 20 data yang berkonotasi Vulgar. Data tersebut didominasi oleh makna seksual, tentang kemaluan, perbuatan seks, istilah dalam ilmu kesehatan, dan perbuatan kotor seperti buang hajat. Penggunaan kata-kata vulgar digunakan sebagai candaan, sekaligus media penyampaian kritik sosial yang membangun, dengan memanfaatkan makna vulgar untuk menarik perhatian

terhadap masalah tertentu yang terjadi dalam masyarakat.

Metafora

1. Mencicipi

Berikut kutipan data monolog dari video berjudul “Bagaikan Anjing Menggonggong” :

*“Selanjutnya selanjutnya kasus pemerkosaan. Dikabarkan Istri dari seorang Tukang buah, dicobain oleh Pembeli Abang tukang buah! Setelah **mencicipi** segala jenis buah di tokonya, dimana tidak ada yang dibeli. Tersangka juga **mencicipi** makanan Abang tukang buah, yang padahal tidak dijual! Hingga Istrinya juga! Peristiwa ini bisa diibaratkan Anjing yang suka seenaknya melakukan pelecehan terhadap Anjing betina lain !!”*

Kata *mencicipi* berarti mencoba, namun dalam kutipan diatas kata *mencicipi* menunjukkan adanya tindakan pemerkosaan yang dilakukan seorang pembeli. Kata *mencicipi* telah mengalami eufemisme dari kata pemerkosaan. Pemilihan kata *mencicipi* dapat dimaksudkan pada tindakan, apabila kita mencicipi makanan tentulah jika makanan tersebut enak akan dilanjutkan, namun jika tidak maka akan berhenti. Hal tersebut digunakan oleh kreator untuk mengkritisi tindakan pelaku pemerkosaan yang senang melakukan pemerkosaan karena merasa enak akan tindakan tersebut.

Sejalan dengan penelitian (Dewi, 2019) salah satu pemberitaan yang berjudul “Korban Berusaha Kabur Sebelum Digilir Pelaku” penggunaan kata bergilir menjelaskan ketidak berdayaan korban untuk melawan pelaku. Kata yang berkonotatif negatif seperti “digilir” tidaklah pantas untuk digunakan karena korban pemerkosaan bukanlah benda yang dapat digunakan secara bergilir oleh siapapun. Kata lain yang sering digunakan oleh media yaitu “dicobain, digagahi, dicicipin, digarap dan lainnya. Penggunaan kata berkonotasi negatif akan memberikan efek buruk bagi korban karena dapat menciptakan citra negatif masyarakat terhadap korban pemerkosaan, selain itu media sering menjelaskan kronologi pemerkosaan dari awal hingga akhir, sehingga menjadikan korban sebagai objek bukan sebagai korban yang harus dilindungi dan didampingi.

2. Kandang tikus

Berikut cuplikan data “Kandang Tikus” sebagai berikut:

*Bendahara : Coba jelasin ke saya! Gimana ceritanya itu butu 5t **buat Kandang Tikus** ?Dan ingat! Saya gak mau ada manipulasi apapun ya disini!*

Pelaku 1: Mmmmm jadi 5t itu (Bingung menjelaskan)

Pelaku 2: Udah ada kok laporanya disitu semua.

Bendahara : Gak gak! Saya mau dengerin dari dia gimana coba?

Pelaku 1 : Jadi, 5T itu kita alokasikan untuk renovasi kandang tikus.

....

Bendahara : Oke, gini gini biar semua jelas.

Tolong rinciin 240M yang buat beli perosotan tikus itu kepake buat apa aja!

Pelaku 2 : Kan ada biaya masuknya pak, soalnya import.

Bendahara : Gua mau dia yang jawab! lu jawab dan jawab yang jujur! Kalo lu jujur, dia Gua pecat, kalo lu bohong lu gua pecat!

Pelaku 1 : Bre sori banget ya. Bayar Vendornya udah 50M, kena biaya masuk 20M, terus upeti 35M, terus buat dia 125M, sisanya 10M buat saya.

Kata *Kandang Tikus* dapat dikritisi secara leksikal yaitu, dari kata *kandang* yang berarti rumah, tempat perkumpulan atau tempat tinggal. Sedangkan *Tikus* berarti hama, hewan pencuri, pengrusak dan merugikan lingkungan. Kata *Tikus* juga telah digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan para koruptor. Sehingga alasan penggunaan kata *Kandang Tikus* yaitu rumah-rumah atau tempat perkumpulan para koruptor yang gemar mencuri dan memakan uang rakyat untuk kepuasan sendiri.

Penggunaan *Tikus* sebagai bentuk sindiran terhadap koruptor juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Karimah, 2020) dalam poster Sunday meme sari surat kabar Mingguan Jawa Pos dengan gambar rontgen tengkorak manusia yang didalam kepalanya terdapat tikus, dengan ditambahkan kutipan kalimat di dalamnya *hasil rontgen kepala penerima bancankan dana E-KTP*. Data tersebut diartikan bahwa pemikiran dari para penerima bancankan dana E-KTP merupakan momen untuk melakukan korupsi.

3. Belok

Berikut kutipan monolog video Animasi Tekotok “Belok” :

*“Ada orang bre, ada orang. Calon jenazah, dia ini gobl*k!! Gak-gak dia ini, dia tuh **belok***

unnormal! Dia tu hom! Dia tuh adalah orang yang kalo pipis berdiri, tapi kalo duduk merapat! Dia adalah orang yang kalo jalan suka lenggak lenggok tapi pas ngomong WOII !! Dia adalah orang yang kalo ada cowok ganteng di sebelahnya langsung salting! Ini orang yang sering di buli dari kecil karna sifatnya yang gemulai dan kelakuanya yang kemayu! Katanya loh ya, ini katanya loh ya, katannnnnya ya, katanya! Jadi bisa aja salah bisa juga bener, bener salah gitu!! dst .*

Kata *belok* diartikan tidak lurus. Namun jika dikritisi secara leksikal kata *belok* berarti menyimpang, tidak sejalan dengan hakikat dasar manusia. Sedangkan makna lain kata *belok* adalah penyimpangan seksual (LGBT). LGBT merupakan bagian dari penyakit mental yang dapat terlihat dari korban pelecehan seksual, korban perundungan dan ragam traumatik yang dialami oleh penganut LGBT. Sedangkan jika dikaji dari sisi kesehatan bahwa LGBT memiliki dampak yang sistematis, seperti degradasi moral, konflik sosial, misalnya meningkatnya perceraian, kasus transgender meningkat sehingga tidak dapat menghasilkan keturunan ([Maulina & Bowo, 2016](#)).

Fenomena LGBT diperkuat oleh penelitian ([Maulina & Bowo, 2016](#)) penderita maupun pendukung LGBT yang kian meningkat dan menunjukkan eksistensinya terhadap penolakan akan keinginan terhadap pengakuan dari semua elemen masyarakat, akan tetapi hal tersebut tentu ditolak keras oleh berbagai kalangan masyarakat, salah satunya pemuka agama. Karena LGBT merupakan sebuah penistaan agama yang mengingkari kodrat yang telah ditetapkan oleh sang pencipta.

4. Kepala gua bocor

Berikut cuplikan data “Kepala Gua Bocor” tersebut:

Pasien : Kepala gua bocor! Kepala gua bocor! Kepala gua bocor !

Suster : Tolong jangan berisik! Di sini banyak orang yang sakit, orang lain lagi istirahat. Etika tetapi dijaga ya mas!

Pasien : Oh oh iya iya maaf-maaf, umm mba maaf-maaf umm tadi saya agak panik aja sih mba. Soalnya kepala gua bocor!

Suster : Mas isi formulirnya dulu, taro di kotak antri nanti tunggu namanya di panggil.

Pasien : Heheh hmm iss gini mba map-maap ya. Kebetulan banget ni ya mba yak, kebetulan banget tangan saya lagi gak bisa di pakek mba. Tangan kanan saya harus tetap megangi kepala saya karena kepala saya bocor!

Suster: Kepalanya yang bocor, bukan tangan kan mas? Tinggal isi aja susah banget!

Penggunaan kata *Bocor* pada kutipan *Kepala gua bocor* dapat diartikan berlubang atau tumpah. Namun kata *bocor* jika dikritisi secara leksikal merepresentasikan kata berdarah. Maka kata *Kepala gua bocor* berarti Kepala gua berdarah. Disini dapat dikritisi kenapa kreator lebih memilih kata *bocor* dibanding kata *berdarah* yang memiliki makna langsung. Karena *bocor* merepresentasikan kata pendarahan bukan hanya berdarah. Selain itu dalam kutipan diatas, termuat dialog Suster dan Pasien yang menandakan kejadian tersebut berada di sebuah Rumah sakit atau Puskesmas, dan terdapat kata *isi formulirnya dulu* yang menandakan kegiatan administrasi.

5. Negeri Kotok dan warga Kotok

Berikut kutipan data “Rakyat Negeri Kotok dan Pemimpin Negeri Kotok” sebagai berikut.

*Pemimpin : Saya berdiri disini, berbicara mewakili seluruh **Kabinet memimpin negeri Kotok!** Saya perlu menegaskan beberapa hal yang menjadi keresahan kami selaku Pemimpin negeri Kotok kepada masyarakat semua! Dengarkan baik-baik!*

*Saya sudah muak dengan kalian semua **warga kotok** yang doyan-doyan janji tapi gak pernah ditepati! Ingat(Marah)! Kalian semua itu yang pilih adalah kami para pemimpin! Janji-janji palsu buaya yang selalu kalian lontarkan! "Saya tidak akan protes mengenai jalan yang bolong dekat rumah saya, saya akan mendukung ibu kota di negeri kotok pindah-pindah saya tidak akan menggunakan internet dengan VPN! Palsu semua! Cih menjijikan! Menjijikan (marah sambil meludah)!*

Penyebutan kata *Negeri Kotok* dan *Warga Kotok* berorientasi pada simbolisasi makna yang sama yaitu “Negara Indonesia dan Rakyat Indonesia. Alasan penggunaan kata *Kotok* oleh kreator dikarenakan tidak memiliki arti dari kata atau tempat apapun, sehingga penggunaanya tidak menyalahi aturan baik dalam

hukum ataupun masyarakat. Alasan penyimbolan makna tersebut berkaitan dengan pasal 240 dan 241 RKUH. Sebagaimana dalam pemberitaan dari [\(Indriani, 2022\)](#) pasal 240 dan 241 RKUHP yang isinya menyatakan seseorang akan diancam pidana penjara 4 tahun jika menghina pemerintah di media sosial. Adapun bunyi pasal 240 RKUHP tersebut: Setiap orang yang di muka umum melakukan penghinaan terhadap pemerintah yang sah yang berakibat terjadinya kerusuhan dalam masyarakat dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau pidana denda paling banyak kategori IV.

6. Mafia Upil kuda

Berikut beberapa cuplikan animasi video Tekotok “Mafia Upil Kuda”

Petani : Bang ini Upil Kuda lagi 1000 butir.

Pengepul : Kok sedikit sih panenyan?

Petani : susah bang, dana sempit, modalnya kurang, harga jualnya aja turun terus! Kuda saya dari yang biasanya makan wahyu A5, sekarang makan kaen perca bekas ae bang.

Pengepul : Alah bilang aja lo males! Ya udah taro situ, sekarang lagi 300 perak ya!

Petani : HA yo to ojo bang! Yo opo aku survival kalo koyo ngene!

Pengepul : Udah gua bilangan kalo gak mau ya udah, gua gak ada maksa! Udaahjkasjk!

Pengepul : Uh eh engga bang ga ga ga ya udah ya udah (Perasaan sedih)

...

Pembeli 2 : Bang Upil Kuda belum ada ?

Pengepul : Masih belum.

Pembeli 2 : Ya ampun bang, teken aja bang sononya, ni orang lagi pada butuh!

Pengepul : Ya ini udah tiap hari gua tekenin!

Pembeli 3: Masih lama banget bang ?

Pengepul : Masih masih masih.

Pembeli 3: Saya sudah ngidam banget upil kuda bang!

*Pembeli 1: Wol janc*k mana Upil Kuda? masih belum ada gua bakar ni toko ya!*

Pembeli 123: Berikan Upil Kuda kami! Belikan upil kuda kami! Belikan upil kuda kami!

Pengepul: Nah sip, nih Upil Kuda baru banget dateng, harganya 5 juta sebungkus, ayo ayo dibeli.

*Pembeli 123: Gobl*k, gobl*k!*

Kata *Mafia Upil Kuda* jika diartikan terpisah, yaitu *Mafia* berarti perkumpulan yang bergerak di bidang kriminalitas, sedangkan *Upil Kuda* berarti kotoran hidung Kuda. Penggunaan kata Upil Kuda dari video di atas digambarkan bahan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga kata tersebut merepresentasikan Minyak goreng yang merupakan bahan pokok masyarakat Indonesia.

Disini dapat dipertanyakan alasan kenapa kreator tidak menyandingkan kata Mafia dengan kata Minyak goreng yang memiliki makna langsung. Akan tetapi menggunakan kata Mafia yang berkonotasi negatif dan Upil Kuda yang berkonotasi jorok atau kotor. Hal tersebut dapat dianalogikan karena tindakan dari Mafia Minyak goreng merupakan kegiatan merugikan dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi ataupun kehidupan masyarakat luas.

Sejalan dengan penelitian [\(Karimah, 2020\)](#) dalam poster surat kabar Sunday meme yang mengkritisi kenaikan harga cabai yang merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia sehingga menimbulkan keresahan masyarakat dan berdampak pada ketidakstabilan ekonomi yang bergerak dibidang makanan.

7. Bergulat

Pada video Animasi Q&A Meggy ditemukan data “Bergulat” sebagai berikut :

Ayah Meggy : Udah di pilihin yang bener belom ? ni anak gua masih kecil loh! pertanyaan yang aneh-aneh gue bubarin ni konte yeh!

*Kameramen: Pertanyaan buat Meggy dari OFF BAPERAN R.A : 1) Pernah liat Papa sama Mama **bergulat** pas malem gak ?*

Ayah Meggy: Baru mulai Bang anjir! Kata lu dah dipilih-pilih!

Meggy: Papa sama Mama lagi berantem ya?

Ayah Meggy: Ooh eng yaa kagak kagak kaga, bergulat tuh maksudnya loncat-loncat gitu, nanti siapa yang paling tinggi dia yang menang, gitu

Meggy: Oooooooo di atas kasur ya Pak ?

Ayah Meggy: Ah eh iya iya sih iya iya

Meggy: Terus siapa yang menang?

Ayah Meggy: Anjiiiiiiiiir, yang menang siapa dia nanya!Tergantung siapa yang capek duluan. Aduh makin salah ini gua jawab! Lanjut bang lanjut

Kata “Bergulat” secara leksikal adalah olahraga gulat, berkelahi atau tindih menindih. Berkaitan dengan pengertian bergulat, digunakan oleh kreator untuk merepresentasikan kegiatan seksual oleh suami istri atau bersenggama. Maka dari itu hal yang dikritisi oleh kreator berkenaan edukasi seks akan bahaya paparan pornografi bagi anak-anak.

Sebagaimana survey dari Institute for Public Policy Research (IPPR) melakukan penelitian dari 500 anak, ditemukan 77% anak laki-laki dan 83% anak perempuan mengaku bahwa mereka secara tidak sengaja melihat pornografi saat mengakses internet ([Anggraini & Maulidya, 2020](#)). Salah satu faktor anak-anak kecanduan pornografi yaitu kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan seks dan pengawasan media yang digunakan oleh anak ([Anggraini&Maulidya, 2020](#)).

Dari ketujuh temuan diatas, diperkuat oleh penelitian dari ([Rohmah, 2019](#)) penggunaan metafora pada lirik lagu Iwan Fals, dimanfaatkan dalam bentuk metafora dengan mengangkat keadaan atau kejadian yang dialami oleh masyarakat Indonesia, seperti praktik korupsi, kritikan terhadap pejabat yang sering menjadi benalu (korupsi, kolusi, nepotisme dll), penyelewengan hak para buruh, dan kekecewaan masyarakat terhadap pemimpin negeri.

Selain itu, pada temuan di atas, banyak menggunakan kata-kata yang bersifat nyeleneh ataupun humoris, hal tersebut sejalan dengan penelitian ([Sofian & Khadafi, 2022](#)) penggunaan kata-kata bersifat humor dalam menyampaikan kritik yang diutarakan pada ranah virtual dalam bentuk visualisasi mengenai kebijakan pemerin terhadap penanganan Covid-19, hal tersebut merupakan salah satu kegiatan demokratis guna mengawasi tindakan pemerintah terkait kebijakan yang dibuatnya, selain itu, penggunaan kritik bersifat humor ini berguna sebagai hiburan ditengah tekanan akibat dampak Covid-19 yang tentunya mengguncang fisik dan psikis masyarakat.

Konteks Sosial

1. Hukum

A. Pengurangan hukuman karena kooperatif

Berikut kutipan video dari Youtube Tekotok yang berjudul “Si Paling Kooperatif”:

Penjual : *Maliiiiiing, Maliiiiiing ini, Malingnya bang!*

Pembeli : *Oooh mau nyomot barang lu ya! Bagus, mau kemana lu? gak akan bisa kemana-mana!*

Maling : Gak bang, saya janji gak akan kemana-mana, saya gak bakalan kabur, saya akui saya lagi maling bang!

Pembeli : Iiihh, iiii kooperatif banget! Untung kooperatif lu ya, coba kalo enggak pasti merepotkan kita banget gitu!

Dalam video Tekotok menemukan kritik sosial berkaitan dengan penyalahgunaan hukum. Dari kutipan di atas, terlihat pengurangan hukuman karena kooperatif selama pemeriksaan hingga persidangan. Istilah kooperatif dalam dunia hukum dapat disebut dengan justice collaborator. Definisi justice collaborator tertuang dalam SEMA No. 4 tahun 2011, akan tetapi tindakan kooperatif belum tentu dapat membebaskan seseorang dari kesalahan yang telah diperbuat. Tindakan kooperatif atau justice collaborator berdasarkan surat edaran Mahkamah Agung 2011 yaitu dipahami sebagai tindakan perlakuan pidana tertentu dimana pelaku yang bukan pelaku utama mengakui tindakannya dan siap menjadi saksi dalam proses peradilan ([Achmad & Taun, 2022](#)).

Kritikan disampaikan kreator karena terdapat beberapa kasus yang apabila dibandingkan memiliki kemiripan, namun mendapatkan hukuman yang berbeda. Salah satunya kasus yang terjadi di aceh, dikutip dari ([Masriadi & Susanti, 2022](#)) kasus seorang ibu yang berasal dari aceh, yang ditahan bersama anaknya akibat UU ITE. Dikutip dari Kompas.com pada 5 september 2022. Akibat mengunggah video yang berdurasi 35 detik ke laman Facebook miliknya, berkaitan dengan kericuhan antara kepala desa dengan ibu pelaku. Akibat video unggahan tersebut, Isma bersama bayinya harus ditahan selama 2 bulan 10 hari di Rutan Lhoksukon Aceh Utara.

Kasus tersebut dapat dikaitkan dengan kasus Putri Candrawati, istri dari Ferdi Sambo, dalam kasus pembunuhan Brigadir J. yang tidak ditahan akibat alasan kemanusiaan karena memiliki bayi yang masih butuh perawatan dari ibunya. Disini Kreator ingin berpendapat bahwa hukum memang harus ditegakkan, jika hanya alasan kooperatif semata seorang tersangka utama dibebaskan.

Penggunaan Justice Collaborator telah diatur dalam surat edaran Mahkamah Agung no 4 tahun 2011 tentang perlakuan bagi pelapor tindak pidana tertentu yang diacukan pada pertimbangan bahwa dalam pidana kasus serius seperti teroris, korupsi, narkoba, pencucian uang, perdagangan orang atau suatu tindak pidana yang telah menimbulkan gangguan serius dalam lingkungan masyarakat maka dari itu terdapat tindakan khusus bagi pelapor atau saksi untuk memecahkan

kasus sedang ditangani ([Achmad & Taun, 2022](#)). Dari SEMA tersebut kita dapat memahami bahwa tidak sembarang kasus yang dapat dikenai justice collaborator akan tetapi kasus-kasus besar dan sulit untuk ditangani. Maka dari itu lewat video Animasi Youtube Tekotok yang berjudul “Si paling kooperatif” kreator mengkritik pihak penegak hukum dalam penegakan hukum di Indonesia sesuai porsinya masing-masing, sehingga tidak ada lagi perlakuan berat sebelah.

B. Begal

Berikut cuplikan dialog Animasi Tekotok “Katakanlah Saya Begal”.

Reporter : Jadi masyarakat bingung, saya pun bingung gitu Pak. Katakanlah saya ini dibegal! Ini kan para manusia biadab, beban masyarakat, sampah masyarakat ini tuh lagi nyoba ngerampas harta saya gitu Pak dengan segala cara termasuk ngemeningoin saya gitu Pak! Meninggal! Gitu Pak, nah akal manusia masih waras, masih sehat kan refleksnya ngebela diri dong, iya kan Pak! Pertanyaannya, apa Pak tips bagi masyarakat kalo ketemu begal tuh supaya mereka gak ngemeningoyin pembegalnya tu kaya gimana Pak ?supaya mereka gak jadi korban?

Polisi : Oh jadi gini Mas, di negeri Kotok kita tercinta itu, tindakan hakim sendiri itu dilarang Mas gak boleh cuman gara-gara dia membegal terus dibunuh karena itu juga merupakan tindakan asusila terhadap orang yang berprofesi sebagai pembegal.

Reporter : Berarti katakanlah saya dibegal malem-malem gitu Pak! Itu saya harus buru-buru telpon Bapak-Bapak selaku pembela kebenaran walaupun suka kesiangan untuk datang dan menindak lanjuti masalah begal-begalan yang lagi saya alami, karena kita tidak boleh main hakim sendiri begitu Pak ?

Polisi : Ya intinya siapa pun di negeri Kotok tercinta kita ini tidak boleh main hakim sendiri, pahami dulu itu!

Reporter : Berarti si Pembegal gak boleh main hakim sendiri begitu ya pak kira-kira! Karena

dia membegal, merampas harta kita tanpa izin begitu Pak?

Pada kasus begal yang diangkat dalam video tersebut, kreator animasi Tekotok menyinggung kasus yang terjadi di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Dikutip dari ([CNN Indonesia, 2022a](#)), seorang korban pembegalan dijerat pasal pembunuhan usai menewaskan dua pelaku begal yang menyerangnya di desa Ganti, Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah pada minggu (10 april) dini hari.

Sebagaimana yang terekam dalam video Tiktok milik ([Pojoksatu.id, 2022](#)) yang di unggah pada 14 april 2022. Dalam video Tiktok tersebut terlihat seorang reporter yang bertanya kepada aparat kepolisian mengenai tips-tips menghindari pembegalan dan jika terjadi kasus serupa bagaimana cara agar masyarakat tidak membunuh begal. Akan tetapi tips yang diberikan oleh polda Lombok NTB yaitu tindakan main hakim sendiri itu dilarang dan merupakan salah satu tindak pidana, sehingga paling tidak apabila keluar jangan sendirian dan jauh jalan-jalan sepi, karena membunuh di negara Indonesia itu dilarang.

Selain menyindir kepolisian Lombok NTB, secara umum juga dalam video tersebut Kreator menyampaikan pendapatnya terhadap kepolisian Indonesia. Sebagaimana pada kutipan video “Itu saya harus buru-buru telpon Bapak-Bapak selaku pembela kebenaran walaupun suka kesiangan untuk datang dan menindak lanjuti masalah begal-begalan yang lagi saya alami, karena kita tidak boleh main hakim sendiri begitu Pak ?”

Kutipan di atas mengkritik tindakan kepolisian yang kurang cekatan dalam menangani kasus sehingga berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap anggota kepolisian menurun. Kekecewaan tersebut ditandai dengan naiknya #percumalaporpolisi sebagai tanda akan kinerja kepolisian yang kurang efektif dan mesti adanya perbaikan. Dikutip dari ([Handaningtias et al., 2022](#)) Pada saat kepercayaan public terhadap anggota kepolisian tergambar dari sikap negatif yang tinggi ada media social, medsos merupakan salah satu wadah public yang bebas dalam menyampaikan pendapat dan kritik terhadap pemerintah atau anggota kepolisian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Latief, 2022](#)) dimulai dengan naiknya #Polisitembakpolisi berkaitan dengan kasus penembakan Brigadir Pol Nofriansyah Yosua Hutabarat sehingga menimbulkan spekulasi masyarakat akan integritas polri yang perlu dipertanyakan. Maka dari itu masyarakat menyampaikan kritik agar kasus tersebut dikuak sesuai

prinsip transparansi, objektif dan adil. Selain itu publik berharap agar kasus lain seperti narkoba, judi, korupsi, prostitusi dan sebagainya dapat terkuak dengan sebaik-baiknya.

C. Oknum jalanan dan pungli

Berikut paparan dialog dalam video Animasi Tekotok:

Pengendara : Kok Bapak tilang saya si? Saya kan gak salah pak!

Oknum : Uhuk uhuk (Suara perut berbunyi)

Pengendara : Jadi Bapak maunya gimana ?

Oknum : Ya gak gimana-gimana, jadi Bapak kira Saya mau damai? Emang Bapak kira uang seratus ribu bisa membeli keadilan ?

Emang Bapak pikir (Melihat uang 50 ribu).

Pengendara : Nih (menyodorkan uang 50 ribu)!

Oknum : Apa-apaan nih! Saya dikasih 50 ribu, Bapak menghina Saya ?

Pengendara : Ni (Menyodorkan uang 50 ribu lagi)!

Oknum : Ya udah, buruan jalan sono ah!.

Dari kutipan dialog di atas permasalahan yang dikritisi oleh Kreator Youtube Tekotok yaitu tindakan pungutan liar yang dilakukan oknum kepolisian, yang seharusnya menjadi penegak hukum akan tetapi sebaliknya. Kegiatan pungutan liar (pungli) yang dilakukan oleh beberapa oknum polisi merupakan kejahatan yang telah menjadi rahasia umum di Indonesia. Dikutip dari ([Syarif, 2021](#)) sebanyak 300 laporan pungutan liar (pungli) oknum polisi masuk ke Polda Metro Jaya, namun hanya sebanyak 60 laporan yang masuk wilayah hukum Polda Metro Jaya. “sudah banyak (pengaduan) hampir 300-an. Yang dilaporkan itu macam-macam ada yang dilaporkan di bogor jadi gak hanya di Polda Metro,” ujar Kasubdit Bin Gakkum Polda Metro Jaya AKBP Argo Wiyono pada Juma’at, 5 september 2021.

Contoh kasus pungli di Indonesia dalam ([Fauzan, 2020](#)), laporan yang dilakukan MP, salah seorang sopir angkutan truk yang lewat di depan Polres Luwu, Sulawesi Selatan pada 2 september 2020. Sekitar 2 kilometer setelah melewati Kantor Polres, tiba-tiba ada yang mengejanya menggunakan motor patroli lalu lintas dan dimintai uang Rp 5.000.000-15.000.000 tanpa sebab yang pasti.

Kasus yang berbeda namun sama berkaitan dengan permasalahan pungutan liar yang tertuang dalam Animasi Tekotok yang berjudul “Surat izin naik UFO”.

Apabila seseorang ingin cepat diproses surat izin mengendarai (SIM), maka terdapat uang tambahan. Namun jika seseorang tidak ingin membayar biaya tambahan tersebut, maka proses pembuatan SIM akan memakan waktu lama.

Dikutip dari (Demani, 2018) yang dipublikasikan oleh Kompas.com, terjadi operasi tangkap tangan yang digelar oleh Tim Satgas Saber Pungli Mabes Polri, pada Sabtu, 18 Agustus 2018. Kapolres Kediri AKBP Erick Hermawan terjaring OTT turut menerima uang sekitar 40-50 juta per minggunya dari pungutan liar saat layanan pembuatan surat izin mengemudi (SIM). Menurut data yang diperoleh, setiap permohonan SIM dikenakan biaya diluar Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) bervariasi, dari harga Rp 500.000 – 650.000 setiap orang tergantung dari jenis SIM yang dilakukan oleh anggota Satpas SIM Polres Kediri dengan para calo.

Dilihat dari permasalahan pungli dan birokrasi yang ada di Indonesia sehingga menumpuk stigma buruk bagi masyarakat, sejalan dengan ([Sjamsuddin, S. Yusgiantoro et al., 2023](#)) belum optimalnya kinerja dari SDM, sistem kelembagaan, aparatur, dan minimnya infrastruktur merupakan salah satu problematika yang belum terselesaikan, sedangkan budaya birokrasi yang sarat dengan korupsi, kolusi dan nepotisme masih menjadi gambaran dalam sistem pemerintah, sehingga menimbulkan stigma negatif dikalangan masyarakat. Komitmen pemerintah dalam mereformasi birokrasi dapat terlihat dari timbulnya pemimpin birokrasi yang menjunjung tinggi kedisiplinan, kehormatan, jiwa nasionalisme dan patriotisme, sehingga dapat menjawab permasalahan birokrasi di Indonesia, terutama dalam pengaplikasian kebijakan pertahanan negara.

D. Korupsi

Berikut kutipan dari dialog Animasi “Wakil Warga Kotok”.

Bendahara : Coba jelasin ke saya, gimana ceritanya itu butu 5t buat kandang Tikus? Dan ingat saya gak mau ada manipulasi apapun ya disini!

Pelaku 1: Mmmmm jadi 5t itu? (Kebingungan)

Pelaku 2: Udah ada kok laporanya disitu semua!

Bendahara : Gak gak, saya mau dengarin dari dia gimana coba!

Pelaku 1 : Jadi, 5T itu kita alokasikan untuk renovasi kandang Tikus!

....

Bendahara : Oke gini gini biar semua jelas, tolong rinciin 240M yang buat beli prosotan Tikus itu dipake buat apa aja!

Pelaku 2 : Kan ada biaya masuknya Pak, soalnya import.

Bendahara : Gua mau dia yang jawab! lu jawab dan jawab yang jujur kalo lu jujur dia gua pecat, kalo lu bohong lu gua pecat!

Pelaku 1 : Bre sori banget ya! Bayar Vendornya udah 50M, kena biaya masuk 20M, terus upeti 35M, terus buat dia 125M, sisanya 10M buat saya.

Korupsi secara standar menurut Rowley & Schneider dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan wewenang publik untuk keuntungan pribadi melalui berbagai macam tindakan, seperti penyuapan, pemerasan, nepotisme, penipuan ataupun penggelapan (Azwar & Subekan, 2022). Pada video yang berjudul wakil warga kotok, menjelaskan tentang kasus korupsi yang dilakukan oleh para wakil rakyat kotok. Dimana negara menggelontorkan dana 5 triliun hanya untuk membuat perosotan tikus. Berkaitan dengan video tersebut permasalahan yang dikritisi oleh kreator Tekotok tentang pembelian gorden oleh pemerintah yang menggelontorkan dana yang begitu banyak. Dikutip dari (Ramadhan & Krisiandi, 2022) berkaitan dengan dana yang digelontorkan para wakil rakyat hanya untuk membeli gorden untuk setiap 505 unit rumah dinas yang dipatok harga satu gorden Rp 80 juta atau 90 juta disertakan pajaknya. Dikutip dari kompas.com DPR kini mengadakan lelang pengadaan gorden dengan pagu anggaran sebesar Rp 48.745.624.000 dengan nilai harga perkiraan sendiri (HPS) sebesar Rp 45.767.446.332 sudah termasuk pajak tambahan nilai (PPN) 11 persen.

Selanjutnya kutipan dialog dari animasi yang berjudul "Kasih Paham"

Pelaku 1: Nih bre 30 miliar buat bantuan, ini dikumpulin dari ratusan lebih organisasi bantuan sosial dari satu dunia kotok nih. Coba cek dulu bre!

Pelaku 2: Hmmm okeh, ini satu dua emm...ehh... Oke ini buat admin, terus ini buat pajak, buat emm upah pelaksana, ini buat oprasional, sama ini buat, eee buat...transpot alowns, naah ini buat belanja kebutuhan kebutuhan bantuanya.Sip

Pelaku 1: 5 miliar bre sisanya ?

Pelaku 2: Iya iya bener kok.

Pelaku 1: Gak salah tu ?

Pelaku 2 : Kagak, eh bentar! Oiyaa lupa gua, euh buat uang makan belum, naaaah sip dah

Pelaku 1: 4 miliar ? Lu ambil 1M buat uang makan ?

Permasalahan yang dikritisi oleh kreator yaitu kasus korupsi dana bantuan sosial senilai 17 miliar oleh Menteri sosial Juliari Batubara pada saat puncak pandemic covid 19. Tindakan tersebut menimbulkan kemarahan masyarakat, karena pada saat semua orang mengalami kesulitan ekonomi karena pembatasan mobilitas dan banyaknya nyawa yang hilang akibat pandemi. Namun Menteri sosial sendiri yang seharusnya membantu mensejahterakan masyarakat malah melakukan korupsi pada dana bantuan kemanusiaan.

Dikutip dari (Sahara, 2021) saat pelaksanaan paket bansos sembako periode pertama diduga diterima bayaran Rp 12 miliar yang pembagiaya diberikan secara tunai oleh Matheus kepada Juliari melalui Adi. Dari jumlah itu, diduga total suap yang diterima oleh Juliari sebesar Rp 8,2 miliar. Uang tersebut selanjutnya dikelola Eko dan Shelly N selaku orang kepercayaan Juliari untuk digunakan membayar berbagai keperluan pribadi Juliari. kemudian pada periode kedua, pelaksanaan paket bansos sembako, terkumpul uang fee dari Oktober sampai Desember 2020, sekitar Rp 8,8 miliar. Sehingga total uang suap yang diterima pelaku sebesar Rp 17 miliar dimana seluruh uang tersebut digunakan untuk kepuasan pribadi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Habibah, 2020) tentang kritik dan sindiran terhadap pejabat negara yang terjerat kasus korupsi, seperti E-KTP, kasus korupsi ketua MK yang menyeret beberapa kepala daerah. Dari tindakan tersebut timbulnya rasa kekecewaan rakyat terhadap pemerintah terutama Mahkamah Agung yang merupakan benteng terakhir bagi keadilan di Indonesia.

E. Pemerksaan

Berikut kutipan video animasi tekotok berjudul "Kasus Dipanjangin":

Pak RT : Kejadianya dimana ?

Pelapor 1: Di hutan pak!

Pak RT : Kenapa gadis perawan cakep bahenol cetar membahana berkeliaran malem malem di hutan ? kenapa gak online aja?

Pelapor 1: Pak Pak Pak tolong deh! Jangan cari cari...

Pak RT : Diem (catat)! Berkeliaran di hutan malam malam, Ayu-nya juga kenapa gak ngelawan pas di perkosa?

Pelapor 1: Lah ya ngelawan! Ya ya ya ngelawan baangeet lah!

Pak RT: Terongnya masuk duren gak ?

Pelapor 1: Masuk masuk!

Pak RT : Berarti Ayu-nya ngelawan apa ga ?

Pelapor 1: Pak konsepnya gak gitu deh !

Pak RT : Ayu nya ngelawan ato gak?

Pelapor 1: Kalo ngelawan kenapa? Kalo gak kenapa?

Pak RT: Oke pertanyaan terakhir, Ayu waktu diperkosa menolak gak ?

Pelapor 1: Menolak banget!

Pak RT: Naaah, menolaknya gimana ? Apakah Ayu “Jangan Pak jangan”(Dengan teriakan) atau “Jangan Pak jangaaaaan”(Dengan desahan)

Pelapor 1: Itu penting gak sih!

Pak RT: Lo katanya mau saya bantu, mau di hukum!

Pak RT: Oke menolak dengan desahan. Oke saya sudah investigasi kasus ini betul-betul, saya sudah pelajari betul-betul, saya cari makna mendalam dari kejadian ini betul-betul. Saya putuskan bahwa Pak Santo tidak bersalah! Silahkan Bapak-Bapak pulang kerumah masing masing!

Permasalahan yang dikritisi oleh kreator adalah kasus pelecehan seksual di kementerian koperasi yang tak kunjung usai dari tahun 2019 hingga 2020. Dilansir dari (CNN Indonesia, 2022) kasus yang melibatkan seorang pegawai honorer di kementerian koperasi diduga di perkosa secara massal oleh 7 orang pelaku yang bekerja di satu divisi yang sama dengan korban. Kasus bermula saat korban awalnya diajak ke sebuah club kemudicekoki miras hingga tidak sadarkan diri. Dalam keadaan mabuk tersebut korban dicabuli oleh

para pelaku, begitu pun selama perjalanan menuju hotel, korban dilecehkan didalam mobil. Pelaku pemerkosaan sempat ditahan namun dibebaskan dengan dalih keadilan restorasi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiyanto, 2020) perempuan sering diposisikan sebagai objek seksual dan dalam sistem patriarki perempuan dianggap makhluk lemah. Dalam penelitian tersebut wacana kekerasan simbolik pada perempuan dibagi menjadi lima, yaitu (1) perempuan sebagai objek seksual, (2) perempuan sebagai penyebab kekerasan seksual, (3) perempuan berada dalam kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki, (4) stereotip buruk masyarakat terhadap korban pemerkosaan, (5) ketidakseriusan dalam memahami inti dari dampak kekerasan seksual. Masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang elecehan seksual dalam bentuk apapun, salah satunya verba yang dilontarka ditempat umum, sehingga menganggap hal tersebut tabu, selain itu hukuman yang diberikan kepada pelaku dilihat sebagai bentuk pembembenaran sosial ataupun budaya yang menyebabkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap patriarki dan dominasi salah satu gender berdampak pada tindakan pelecehan seksual (Nugraha & Zuhriah, 2023).

Dari kasus tersebut tergambar bagaimana penanganan kasus kekerasan seksual di Indonesia masih membutuhkan perhatian lebih. Kritikan dari kreator berkaitan tentang kurangnya keadilan bagi korban kekerasan seksual dalam berbagai faktor membuat kreator geram akan ketidakpuasan keadilan yang memandang sebelah mata dan kerap kali begitu tumpul bagi pelaku. Menurut Ibid dalam penelitian (INFID, 2020) kekerasan seksual yang dialami korban berefek pada berbagai faktor, dari fisik, seksual, kehamilan yang tidak diharapkan, penyakit seksual, psikologi, resiko kematian. Tidak hanya itu dampak dari kekerasan seksual tidak hanya dialami oleh korban akan tetapi keluarga korban, timbulnya pembatasan, pengucilan, ancaman, perampasan hak serta diskriminasi dalam lingkungan sosial, ekonomi dan politik.

2. Politik

A. Janji Kosong

Berikut kutipan video berjudul “Nabung Dosa Calon Pemimpin”

Calon : Jika saya terpilih, bahan makanan murah semua !!

Malaikat : Dosa bohong hung.

Calon : Daging, telur, gula murah semuaaaa!

Malaikat : Trus pak trus trus.

Calon : Ini namanya vocer belanja santuy, pakai ini belanja dimanapun akan murah! Semua bakal dapet!

Malaikat : Hmmm ini yang percaya, adu cringe amat yak.

Calon : Listrik murah, bebas macet, bebas banjer, lapangan kerja luas, sekolah gratis, gaji guru tinggi, perabot gratis!

Malaikat : Buset deh kaga habis-habis ini, jujur ke kali kali.

Kreator Tekotok mengkritisi janji kampanye yang dilontarkan oleh calon pemimpin Negara/daerah jika dia terpilih. Namun banyak janji yang dilontarkan kepada masyarakat tidak direalisasikan secara menyeluruh. Dalam video tersebut, termuat pendapat kekecewaan kreator sebagai salah satu masyarakat yang menuntut janji-janji tersebut dapat direalisasikan dengan baik.

Menurut Kotler [dalam \(Satriawan & Purwaningsih, 2021\)](#) menjelaskan tentang konsep marketing politik merupakan upaya pemasaran untuk mensukseskan kandidat atau partai politik dengan segala aktivitas politik melalui program kerja yang bertepatan isu kepedulian, ekonomi, sosial, gagasan ide dan lain-lain, yang bertujuan untuk mempengaruhi dan menarik simpati masyarakat. Dikutip dari [\(Kencana, 2022\)](#) terdapat 10 janji presiden Joko Widodo saat pemilu 2019 dulu, yaitu kemiskinan turun dan kartu sembako murah, klaim jaminan pendidikan dan KIP-Kuliah, dana desa mencapai 400 triliun, koperasi petani dan bank mikro nelayan, rasio elektrifikasi dan pemanfaatan energy terbarukan, kartu pra-kerja, pemuda usaha generasi muda, akses internet cepat.

Sedangkan janji calon presiden Prabowo Subianto pada pemilu 2019, dikutip dari [\(Sahara, 2021\)](#) yaitu dana desa langsung, perbaikan gaji hakim, polisi, guru dan tenaga kesehatan, bangun bank tani dan nelayan, bangun bank tabungan haji, dirikan asrama haji milik Indonesia di Arab Saudi, kepastian hukum ojek online, perbaikan tata kelola BPJS, hentikan pembengkakan utang LN Indonesia, pemberdayaan dan insentif bagi masyarakat kecil, dan alih fungsi hutan rusak.

Hingga sekarang tentulah beberapa janji dari presiden terpilih telah terealisasikan dengan baik salah satunya janji presiden yaitu kartu prakerja. Dikutip dari

[\(Kencana, 2022\)](#) kartu prakerja merupakan sebuah masterpiece karena berbagai inovasi yang dicanangkannya, sehingga dapat menumbuhkan skilling, reskilling dan upskilling terhadap seluruh angkatan kerja Indonesia. Walaupun terdapat janji yang belum tercapai hingga sekarang, kreator berharap janji tersebut dapat direalisasikan dengan sebaik mungkin. Kritikan berkaitan video animasi tersebut bukan hanya ditujukan kepada calon presiden semata. Akan tetapi seluruh pemimpin daerah ataupun pemimpin dari instansi.

B. Pembatasan kebebasan berpendapat

Berikut kutipan dialog berjudul "Udah bebas ngomong" dalam animasi Tekotok.

Pasien : Untuk saat-saat terakhir ini dalam situasi yang amat teramat amat berduka saya ingin mengambil kesempatan untuk dapat mengatakan apa yang ada di lubuk hati saya yang paling dalam. Diantaranya "Woi Anj*ng negeri Kotok! Anj*ng gob**k kalo gak bisa mimpin negeri Kotok tenggelam aja lu ketengah laut! Udah bahasa Inggris belepotan, aset negeri Kotok di obralin mulu, otak kosong gak pernah di serpis idup lagi! Apa-apa gak tau, ditanyain ini gak tau, ditanyain itu gak tau! Aaaghk bac*t bangs*t! Asal gue kasih tau lu, Adek gua yang bocil epep aja ngerti! Pas lu naek ni negeri Kotok amblas, buyar buakssshh, masa depan madesu ini masih bagus anj*r! Gua udah deket mati mau mati ni baru bisa ngomong kaya gini dasar pe*****! Apa apa? Mau nangkep gua? Tangkap_tangkap, kaga takut gua sama sekali! Umur gua tinggal sebulan lagi! Bawa Tukang bakso kesini! Mau pesen yang urat, daging Sapi bukan Kijang, bukan Tikus, bukan Babi. (Dengan nada marah)

Dari video kutipan di atas menjelaskan maksud dari Kreator berkaitan dengan pembungkaman masyarakat dengan peraturan yang tidak jelas. Apabila masyarakat menyampaikan kritik dapat dipidana karena menghina pemerintah, ditambah ketidak kompeten pemerintah dalam mengurus negara. Dikutip dari [\(Indriani, 2022\)](#) pasal 240 dan 241 RKUHP yang isinya menyatakan seseorang akan diancam pidana penjara 4 tahun jika menghina pemerintah di media sosial. adapun bunyi pasal 240 RKUHP tersebut: Setiap orang yang di muka umum melakukan penghinaan terhadap pemerintah yang sah yang berakibat terjadinya kerusuhan dalam masyarakat dipidana dengan pidana

penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau pidana denda paling banyak kategori IV."

Dikutip dari (Indriani, 2022), "Yang dimaksud dengan keonaran adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang (anarkis) yang menimbulkan keributan, kerusuhan, kekacauan, dan huru-hara," demikian bunyi penjelasan Pasal 240 Rancangan KUHP itu. Ancaman hukuman 3 tahun penjara yang disebutkan dalam pasal 240 RKUHP tersebut akan dinaikkan menjadi 4 tahun, jika penghinaan yang dimaksud dilakukan di media sosial, sebagaimana bunyi draft pasal 241 RKUHP berikut ini: "Setiap orang yang menyiarkan, mempertunjukkan, atau menempelkan tulisan atau gambar sehingga terlihat oleh umum, memperdengarkan rekaman sehingga terdengar oleh umum, atau menyebarluaskan dengan sarana teknologi informasi yang berisi penghinaan terhadap pemerintah yang sah dengan maksud agar isi penghinaan diketahui umum yang berakibat terjadinya kerusuhan dalam masyarakat dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun atau pidana denda paling banyak kategori V."

Berkaitan dengan dua pasal tersebut menuai reaksi keras dari warganet, menurut mereka pasal tersebut merupakan bentuk kemunduran demokrasi di Indonesia yang mengekang kebebasan berpendapat dan mengkritik. Berikut tanggapan warganet :

"Welcome back tu orba"

"Lah kan mereka menghinakan diri mereka sendiri, lawak" Sentil warganet

"Mampu gak orang DPR menjalankan tugas dan fungsinya sebagai wakil rakyat? Bila sudah tidak mampu menjalankan tugas yang sudah diamanatkan dan diembankan oleh rakyat, berani tidak kalian melepaskan jabatan kalian? Anda bisa membuat aturan yang membuat gerak rakyat terbatas, tapi terkadang kalian sendiri tidak mau dibatasi. Kadang tidak sadar pada perilaku sendiri," protes warga net.

Dari sini terlihat bahwa peraturan yang dikeluarkan pemerintah untuk membatasi pendapat rakyat, memperoleh respon negatif dari masyarakat Indonesia. Mengapa tidak masyarakat akan terus dibungkam dengan peraturan tersebut, sedangkan keadilan dan hak masyarakat tidak dijalankan oleh pemerintah dengan sebaik mungkin.

3. Kesehatan

A. BPJS

Judul : Kepala Gua Bocor

Pasien : Kepala gua bocor! Kepala gua bocor!
Kepala gua bocor !

Suster : Tolong jangan berisik! Di sini banyak orang yang sakit! Orang lain lagi istirahat. etika tetapi dijaga ya Mas!

Pasien : Oh oh iya iya maaf-maaf! Umm Mba maaf maaf umm tadi Saya agak panik aja sih Mba, soalnya Kepala gua bocor!

Suster : Mas isi formulirnya dulu, taro di kotak antri nanti tunggu namanya dipanggil!

Pasien : Heheh hmm iss gini Mba, map-maap ya. Kebetulan banget ni ya Mba yak kebetulan banget tangan Saya lagi gak bisa di pakek Mba! Tangan kanan Saya harus tetap megangi kepala Saya karena Kepala Saya bocor!"

Suster: Kepalanya yang bocor, bukan tangan kan Mas? Tinggal isi aja susah banget!

Pada kutipan dialog di atas, kreator mengkritisi permasalahan dalam dunia kesehatan di Indonesia yang masih perlu dibenahi dari berbagai sisi. Salah satunya masalah administrasi yang memperlambat penanganan terhadap pasien sehingga memberikan dampak buruk seperti nyawa pasien tidak terselamatkan akibat tertahan terlalu lama oleh berbagai prosedur. Dikutip dari (Suripto, 2017) seorang bayi usia tujuh bulan yang tidak diizinkan dirawat di puskesmas Kab. Brebes, Jawa Tengah karena tidak memiliki dokumen kependudukan.

Kasus yang berbeda namun sejenis seperti dalam Judul : bayar Pake Daon

Pasien 1: Makasih Mba, nanti keluar sekalian Kopi dua ama Bakwan, ama Tempe goreng.

Perawat : Siap!

Pasien 2: Mas kok beda ya ?

Pasien 1: Apanya ? Pelayanannya?

Pasien 2: Iyaa lah, Mas gak liat tadi? Dia ama Saya udah kaya ama Mantan. Jutek paaraaah!

Pasien 1: Kalo itu Saya kurang tau Mas, Mas kemarin bayar pake duit ato pake daon Mas ?

Pasien 2: Pake daon.

Pasien 1: Ooohhhh itu mungkin Mas. Katanya emang gitu, yang pake daon beda ama yang pake duit, kaya saya.

Pasien 2: Lah kok gitu sih? Gak boleh dong. Trus buat apa Saya bayar kartu daonya tiap bulan kalo ternyata dibedain! Wah gak bisa ni gak bisa!

Sedangkan untuk video kedua Kreator mengkritik perbedaan pelayanan pasien BPJS dan tidak oleh pihak rumah sakit. Dimana kasus kedua terlihat seorang pasien rawat inap mendapatkan perlakuan yang berbeda. Salah satu pasien yang membayar pake duit (orang kaya) diperlakukan dengan sebaik mungkin, berbanding terbalik dengan orang yang bayar pake daon (BPJS) terlihat diperlakukan dengan kasar.

Disini dapat kita lihat mengenai permasalahan yang dikritisi oleh kreator yaitu sikap beberapa rumah sakit yang lebih mementingkan masalah administrasi dari pada kondisi pasien. Terkadang ketidakadilan yang diterima oleh beberapa pasien BPJS terkait pelayanan yang mereka dapatkan. Bersumber dari (Suripto, 2017) Dugaan penelantaran oleh RS Emma, disebabkan tindakan dari pihak rumah sakit yang terkesan pilih kasih terhadap warga sekitar yang akan berobat menggunakan BPJS Kesehatan. Kerap kali pihak rumah sakit menolak merawat dengan alasan ruang rawat inap sudah penuh. Giliran pasien BPJS dari wilayah lain dengan mudah mendapatkan pelayanan di RS Emma.

B. Penimbun masker, obat-obatan dan oksigen

Berikut kutipan video berjudul "Menuntaskan Hukuman".

Malaikat : Masnya nimbun obat dan oksigen! Naaaaah dari tadi kek uh, ini gua tunggu banget nih, adu hayyyyy bambang! Nih Mas langsung aja ke depan mentok ambil kiri disitu ruangan colok mata pakai samurai, jepit kelingking kaki di pintu, dikelitikin ampe kotak ketawa habis dan dicekoki obat nyamuk! Nanti pas Mas disana bakal mulai sesak napas itu wajar, soalnya itu gak ada oksigen!

Dalam video tersebut menjelaskan kekesalan kreator terhadap pelaku penimbun obat, masker, dan oksigen selama puncak covid 19, sehingga mengakibatkan kelangkaan dan merugikan masyarakat hingga memakan korban jiwa. Kreator dalam video Tekotok berharap para pelaku akan mendapatkan hukuman yang seberat-beratnya,

Dikutip dari (Detik.com, 2020) penimbunan masker dan menyebarkan kebohongan berkaitan dengan Covid 19 mendapatkan perhatian khusus dari Jaksa Agung untuk dilakukan penindakan yang serius dan dituntut dengan semaksimal mungkin. Berkaitan dengan itu polisi menangkap 22 pelaku penimbun masker pada maret 2020 dan dikenai Pasal 107 UU No 7 tahun 2014 tentang perdagangan. Merujuk pada pasal tersebut, pelaku dapat dikenai pidana 5 tahun penjara dengan denda hingga Rp 50 miliar.

4. Sosial

A. Seksisme

Berikut kutipan dialog dari animasi Tekotok yang berjudul "Dapet Anak Cewek" :

Istri : Pak sebenarnya saya tersinggung lo atas respon Bapak yang rasis

Bapak : Lllloooooo rasis dari mananya?

Istri : Dapat cowok alhamdulillah, dapat cewek ya alhamdulillah juga dong! Dapat anak cewek udah kaya anak Jin! Ini kenapa feminis ada ni gara-gara orang kaya begini nih!

Bapak : Tapi bener kan? Apa aja yang penting sehat.

Ibu : Neng udah usg ya? Cewek apa cowok?

Istri : Cowok Bu!

Ibu : Alhamdulillah, dapat juga kita cucu cowok.

Istri : Tapi boong, ini cewe!

Ibu : Aalah ya udah gapapa lah, apa aja yang penting sehat.

Dari kutipan dialog di atas, Kreator mengkritisi permasalahan berkaitan dengan sudut pandang masyarakat akan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan atau yang biasa disebut seksisme. Kata seksisme merujuk pada anggapan akan salah satu dari jenis kelamin lebih baik dari pada jenis kelamin lain. Salah satu contohnya yaitu laki-laki lebih cocok menjadi seorang pemimpin dibandingkan perempuan.

Akan tetapi sikap seksisme yang mengekang kebebasan bagi perempuan, kini mulai muncul paham akan kesetaraan gender atau feminisme. Istilah feminis pun telah disinggung oleh kreator dalam video animasi tersebut. Menurut kaum feminis, kesetaraan gender yaitu sebuah tuntutan akan kesetaraan laki laki dan perempuan dalam setiap aspek kehidupan (Gunawan, 2016).

Sejalan dengan masalah seksisme yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, penelitian dari (Wahyuni et al., 2022) masyarakat Indonesia menggambarkan feminim bagi perempuan sangat lekat terhadap peren tertentu, salah satunya

wilayah dapur yang merupakan tempat domestik bagi wanita dengan peran feminimnya. Gagasan mengenai wanita harus bisa mengurus rumah tangga menjadikan sebuah amanah yang harus diutamakan, sehingga aktifitas perempuan diruangan publik dipaksa beralih pada kegiatan mengurus rumah.

Sejalan dengan penelitian dari (Dewi, 2019) dalam pemberitaan pemerkosaan sering kali menyalahkan korban, menjadikan perempuan sebagai objek seksual, memberikan stereotipe perempuan lemah dan pasif dibandingkan laki-laki yang memiliki kedudukan. Maka dari itu kreator dalam video Animasi yang berjudul "Dapat anak cewek" ingin menyuarakan akan kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan. Tidak terdapat perbedaan antara keduanya. Pandangan akan anak perempuan hanya akan berakhir di dapur, kasar dan mengurus anak merupakan sebuah kesalahan yang diwarisi dari waktu-ke waktu. Karena perempuan juga memiliki kebebasan dan hak akan harapan dan cita-cita masing masing.

B. LGBT

Berkaitan dengan isu LGBT yang kian tumbuh di Indonesia, terdapat bentuk kritikan dari kreator terhadap fenomena tersebut. Berikut kutipan dialog dari Animasi Tekotok yang berjudul "Belok":

*"Ada orang Bre ada orang, calon jenazah dia ini gobl** gak gak dia ini...(Berpikir) dia tuh belok unnormal dia tu homo! Dia tuh adalah orang yang kalo pipis berdiri tapi kalo duduk merapat. Dia adalah orang yang kalo jalan suka lenggak lenggok tapi pas ngomong WOII !! Dia adalah orang yang kalo ada cowok ganteng di sebelahnya langsung salting! Ini orang yang sering di bully dari kecil karna sifatnya yang gemulai dan kelakuanya yang kemayu, katanya loh ya, ini katanya loh ya katanya ya katanya! Jadi bisa aja salah bisa juga bener, bener salah gitu! Dst.*

Orientasi dari penyimpangan seksual merupakan sebuah permasalahan sosial yang perlu dikaji dan di cegah penyebaran akan paham yang menyimpang dari kodrat asal manusia. Pentingnya pencegahan penyebaran isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di Indonesia, membuat kreator menyampaikan pendapatnya tentang problematika tersebut dalam video Tekotok yang berjudul "Belok".

Terdapat dampak buruk dari adanya LGBT, baik menyangkut masalah penyakit fisik ataupun terhadap perkembangan dan keberlangsungan dari sebuah bangsa. Dikutip dari (Ni'ami, 2021) keadaan darurat

LGBT yang terjadi di Indonesia haruslah segera diatasi, itu dikarenakan ancaman yang ditimbulkan, seperti dalam dunia kesehatan dapat menimbulkan kanker, radang otak, penyakit menular HIV/AIDS. Selain itu dampak sosial yang dapat muncul yaitu maraknya kasus prostitusi dan pandangan akan keengganan seseorang individu untuk melakukan pernikahan merupakan ancaman bagi keberlangsungan umat manusia, dimana angka kelahiran akan terus menurun dan angka kematian akan terus naik seiring berjalanya waktu.

Maka dari itu dilihat dari dampak berkembangnya LGBT dan dari kutipan dialog Animasi Tekotok terlihat bahwa kreator menolak keras akan adanya paham penyimpangan seksual yang berkembang di seluruh dunia. Karena pada dasarnya LGBT merupakan penyakit mental yang timbul dari faktor internal atau eksternal dalam diri individu. Oleh karenanya para pelaku LGBT haruslah diobati bukan toleransi dengan sikap menerima kelainan tersebut. Sebagaimana pendapat dari Erikson dalam (Fatimah & Febriana, 2023) mengungkapkan bahwa identitas dapat terbentuk oleh tiga faktor, yaitu 1) rung lingkup kehidupan sosial yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya remaja, latar belakang seperti keluarga, teman dan sosial memiliki peran penting dalam menciptakan identitas anak, 2) identitas dapat terbentuk dari nilai dan perang seseorang yang dijadikan figur, 3) terdapat rasa cinta terhadap seseorang yang dijadikan idola yang sangat berharga pada saat pembentukan identitas anak.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, dengan menggunakan teori Teun Van Dijk mengenai leksikon dan konteks sosial yang termuat dalam animasi Tekotok, menunjukkan bahwa hasil penelitian memperoleh dua kategori, yaitu leksikon dan konteks sosial yang terbagi menjadi beberapa kategori. Kategori leksikon ditemukan penggunaan kata vulgar, seperti kancut (pakaian dalam wanita), bugil (telanjang bulat), *congli* atau coli (kutang wanita atau berseagama), kondom (pengaman saat berhubungan seks). Penggunaan metafora, seperti mencicipi (pemukosaan), kandang Tikus (rumah para koruptor), kepala gua bocor (kepala saya berdarah), belok (LGBT), negeri Kotok (negara Indonesia), warfa kotok (Warga negara Indonesia), Mafia Upil Kuda (Mafia minyak goreng), bergulat (aktivitas seksual dilakukan oleh suami istri). Sedangkan dalam kontek sosial ditemukan 4 kategori yaitu (1) Hukum dan kekerasan seperti, pengurangan hukuman karena kooperatif, begal, oknum jalanan dan pungli, korupsi,

pemeriksaan. (2) Politik seperti, janji kosong dan pembatasan kebebasan berpendapat. (3) kesehatan seperti, BPJS, penimbun masker, obat-obatan dan oksigen. (4) Sosial seperti, seksisme dan LGBT.

Dari penelitian ini masih relatif terbatas karena hanya berfokus pada analisis leksikon dan konteks sosial dalam teori Van Dijk yang termuat dalam Youtube animasi Tekotok. Pada penelitian selanjutnya, perlu dilakukan analisis lebih luas lagi mengenai teori Van Dijk, dan data bisa dilihat dari animasi ataupun hal-hal lain yang tersebar dalam lingkungan masyarakat baik dalam dunia maya ataupun kehidupan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih Universitas Muhammadiyah Malang yang telah membantu keberlangsungan selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. F., & Taun, T. (2022). Peran Justice Collaborator dalam Pengungkapan Kasus Pidana di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7950–7958. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7969>
- Adi, D. A. (2015). Ilustrasi Kritik Sosial dalam Bahasa Visual Metaphore pada Karya Mahasiswa Mata Kuliah Ilustrasi Desain sebagai Studi Kasus. *Humaniora*, 6(2), 221–229. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3331>
- Alfian, E. (2020). Tugas dan Fungsi Kepolisian Untuk Meningkatkan Kepercayaan Publik terhadap Penegak Hukum. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 12(1), 27–37. <https://legalitas.unbari.ac.id/index.php/Legalitas/article/view/192>
- Andriany, L., Subagiharti, H., Handayani, D. S., Hasibuan, A., & Al Washliyah, M. N. (2023). Hegemony and authority in health: The World Health Organization in Indonesian Online News Coverage on COVID-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ija.l.v13i1.58261>
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak paparan pornografi pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/6546>
- Ayyun, R. T. Q., & Malihah, E. (2018). Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Adiksi Pornografi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *SOSIETAS*, 8(2). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2464598>
- Azwar, A., & Subekan, A. (2022). Does Democracy Reduce Corruption in Indonesia? *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 25(3), 195–208. <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/56886>
- Budi, A., & Pamungkas, W. A. (2020). Partisanship in crisis: Public response to Covid-19 pandemic in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 24(1), 15–32. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/56443>
- CNN Indonesia. (2022a). *Korban Begal Lombok Tengah Jadi Tersangka, Polda NTB Ambil Alih Kasus*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220414170555-12-784962/korban-begal-lombok-tengah-jadi-tersangka-polda-ntb-ambil-alih-kasus/amp>
- CNN Indonesia. (2022b). *Skandal Kementerian Koperasi: Jejak Abai Pemerksaan Pegawai*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221227045337-12-892397/skandal-kementerian-koperasi-jejak-abai-pemerksaan-pegawai/2>
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Demanik, C. (2018). *OTT Pungli SIM, Kapolres Kediri Terima Rp 50 Juta Tiap Minggu*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2018/08/22/13010051/ott-pungli-sim-kapolres-kediri-terima-rp-50-juta-tiap-minggu>
- Detik.com. (2020). *Tuntutan Pidana Maksimal Bagi Penimbun Masker-Penebar Bohong Corona*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-4946537/tuntutan-pidana-maksimal-bagi-penimbun-masker-penebar-kabar-bohong-corona/2>
- Dewi, S. I. (2019). *Konstruksi Berita Pemerksaan Pada Memo-X.com (Edisi Bulan Januari-*

- Februari 2016 dan Bulan Maret-Mei 2017). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(2), 1–11. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1607>
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Fatimah, Y. K., & Febriana, P. (2023). Representasi identitas seksual gay di YouTube. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 90–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.22210/satwika.v7i1.24860>
- Fauzan. (2020). *Marak Pungli, Sopir Truk Takut Melintas di Depan Polres Luwu*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/4346928/marak-pungli-sopir-truk-takut-melintas-di-depan-polres-luwu>
- Gunawan, L. (2016). Kesetaraan dan Perbedaan Laki-laki dan Perempuan: Kritik terhadap Gerakan Feminisme. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 288–288. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.39>
- Habibah, S. U. (2020). Analisis Wacana Kritis Pada Catatan Najwa Berjudul “Trias Koruptika” Perspektif Norman Fairclough. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 244–261. <https://doi.org/10.46937/20202240654>
- Halimatuzzuhrotulaini, B., & Jauhari, E. T. (2021). Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 54–72. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.465>
- Handaningtias, U. R., Praceka, P. A., & Indriyani, I. A. (2022). Kepercayaan Publik (Public Trust) Terhadap Polisi: Studi Mengenai Wacana Public Dalam# Percumalaporpolisi Dengan Pendekatan Big Data Analysis. *Ijd-Demos*, 4(3). <https://hk-publishing.id/ijd-demos/article/view/280>
- Indriani, R. M. D. (2022). Fakta-Fakta Pasal 241 RKUHP, Hina Pemerintah di Medsos Dipenjara 4 Tahun. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2022/06/16/155314/fakta-fakta-pasal-241-rkuhp-hina-pemerintah-di-medsos-dipenjara-4-tahun>
- INFID, T. P. (2020). Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender.
- Iriana, A. J., & Sariah, S. S. (2020). Kata-kata Vulgar dalam Meme Calon Presiden Fiktif Nurhadi Aldo. *Telaga Bahasa*, 8(1), 1–10.
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika: Kajian Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>
- Karimah, R. A. (2020). *Wacana Sunday Meme Surat Kabar Mingguan Jawa Pos: Analisis Wacana Kritis* [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/98253?show=full>
- Kencana, M. R. B. (2022). *Kartu Prakerja, Janji Kampanye Jokowi yang Jadi Masterpiece*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5025165/kartu-prakerja-janji-kampanye-jokowi-yang-jadi-masterpiece?page=2>
- Latief, R. (2022). Aktivisme Siber dan Gerakan Sosial Baru di Twitter: Analisis Wacana Kasus Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat. *Jambura Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 28–41. <https://jik.fis.ung.ac.id/index.php/Komunikasi/article/view/42>
- Mahmudan, A. (2022). *Pengguna Youtube Indonesia Terbesar Ketiga di Dunia pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-youtube-indonesia-terbesar-ketiga-di-dunia-pada-2022>
- Masriadi, & Susanti, R. (2022). *Kisah Ibu di Aceh Ditahan Bersama Anaknya karena UU ITE, Diungkit dalam Kasus Ferdy Sambo*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/05/185742478/kisah-ibu-di-aceh-ditahan-bersama-anaknya-karena-uu-ite-diungkit-dalam?page=all#:~:text=Regional->
- Maulina, O. H., & Bowo, S. A. (2016). *Analisis Wacana Fenomena LGBT pada Harian Kompas, Suara Merdeka dan Jawa Pos: Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural*. <http://hdl.handle.net/11617/11479>
- Murni, S. A., Saefullah, C., & Muhlis, A. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Film 5 Penjuru Masjid. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(4), 388–406.

- <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1846>
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa dan Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i1.1072>
- Ni'ami, M. (2021). Pemberdayaan Guru dan Orangtua dalam Upaya Menangkal LGBT pada Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/abdimas/article/view/1500/1033>
- Nugraha, A., & Zuhriah, Z. (2023). Interaksi Sosial Catcalling Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar'i di Kota Medan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 276–284. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25781>
- Pojoksatu.id. (2022). Korban Begal Jadi Tersangka Pembunuhan Karena Bela Diri, Begini Tips Dari Polisi Jika Ada Begal. *Tiktok.Com*. <https://vt.tiktok.com/ZSN2rgHVN/>
- Ramadhan, A., & Krisiandi. (2022). DPR Anggarkan Rp48 Miliar untuk Gorden, Sekjen: Sudah 13 Tahun Tak Ganti, Seperti Kain Pel. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/28/16013671/dpr-anggarkan-rp-48-miliar-untuk-gorden-sekjen-sudah-13-tahun-tak-diganti>
- Rohmah, M. M. (2019). Metafora Bertemakan Kritik Sosial Dalam Lagu Iwan Fals: Kajian Ekolinguistik. *Metalingua*, 18(2), 153–166. [10.26499/metalingua.v17i2.309](https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i2.309)
- Sagita, D., & Pratiwi, R. Z. B. (2020). Representasi Eksistensi Pers Dalam Film *The Post* (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk). *Ian Surakarta*. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/449/>
- Sahara, W. (2021). Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid-19 yang Menjerat Juliari Hingga Divonis 12 Tahun Penjara. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/23/18010551/awal-mula-kasus-korupsi-bansos-covid-19-yang-menjerat-juliari-hingga-divonis?page=all>
- Satriawan, B. H., & Purwaningsih, T. (2021). Political Marketing Prabowo Subianto and Sandiaga Salahuddin Uno in the 2019 Presidential Election. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 25(2), 127–143. <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/53688>
- Sjamsuoddin, S. Yusgiantoro, P., Saragih, H. J. R., & Soepandji, B. S. (2023). Transformational Bureaucratic Leadership Model to Support National Defense Policy in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26(3), 227–239. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/70204>
- Sofian, A., & Khadafi, M. R. (2022). Visualisasi kreasi humor Covid-19: Pengawasan penanganan Covid-19 oleh milenial di ranah virtual. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 92–109. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20546>
- Sugiyanto, B. A. W. (2020). Kekerasan Simbolik Dalam Koran Merapi (Analisis Wacana pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Perempuan Koran Merapi Edisi Januari-Desember 2014). *POPULIKA*, 8(2), 115–124. <https://doi.org/10.37631/populika.v8i2.375>
- Suripto, I. (2017). Ditolak Berobat ke Puskesmas, Bayi 7 Bulan di Brebes Meninggal. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3764174/ditolak-berobat-ke-puskesmas-bayi-7-bulan-di-brebes-meninggal>
- Syarif, H. (2021). 300 Laporan Pungli Oknum Polisi Masuk ke Polda Metro Jaya. *Sindonews.Com*. <https://metro.sindonews.com/read/590786/170/300-laporan-pungli-oknum-polisi-masuk-ke-polda-metro-jaya-1636110700>
- Wahyuni, E. A., Priyatna, A., & Prabasmoro, T. (2022). Konstruksi gender dalam sastra anak Sunda Nalakarya Darpan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 35–49. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20250>
- Walgunadi, V. V. Rahmawati, A. (2021). Analisis Wacana Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Mamat Alkatiri. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), 1100–1107. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/5083>